

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengembangan Diri

a. Pengertian Pengembangan Diri

Menurut Alhamuddin, pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik, sesuai dengan kondisi sekolah.¹ Sedangkan Terminologi pengembangan diri menurut Hery Wibowo, bagaimana individu mampu mendidik dirinya sendiri, pengembangan diri adalah aktifitas mengajari diri dengan hal-hal yang baik, yang berpotensi mendorong diri kita untuk beraktualisasi sepenuh-penuhnya.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan diri adalah kegiatan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karier, serta kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dirinya sendiri maupun lingkungan secara adaptif dan konstruktif baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dari beberapa terminologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa program pengembangan diri adalah suatu usaha untuk mengembangkan minat dan bakat kreativitas. Tanpa pengembangan diri maka boleh jadi minat atau bakat kreativitas seseorang akan hilang atau tidak berkembang. Oleh karena itu diperlukan program khusus yang diatur sedemikian rupa agar minat dan bakat kreativitas yang ada di dalam diri seseorang dapat berkembang dengan baik.

¹ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 87.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (H.R Bukhori dan Muslim)

Dalam kaitannya dengan pengembangan diri peserta didik maka perlu dilakukan perencanaan yang matang untuk membangkitkan potensi-potensi peserta didik untuk keselamatan kehidupannya di dunia dan akhirat.²

Kegiatan pengembangan diri menarik untuk didiskusikan, baik secara konseptual maupun dalam praktiknya. Jika menelaah literatur tentang teori-teori pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, istilah pengembangan diri di sini tampaknya dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian yang sudah lazim digunakan dan banyak dikenal. Meski sebetulnya istilah diri (*self*) tidak sepenuhnya identik dengan kepribadian (*personality*). Istilah diri dalam bahasa psikologi disebut pula sebagai aku, *ego*, atau *self* yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian. Di dalam istilah tersebut meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari ataupun tidak. Aku yang disadari oleh individu biasa disebut *self picture* (gambaran diri), sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious aspect of the self* (aku tidak sadar).³ Perkembangan juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Individu secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan baik fisik maupun psikis berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.

² Sudirman Anwar, *Managemen Of Student Development (Perspektif Al-qur'an & As-Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 2-3.

³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 413-414.

Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakkan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semua dapat dengan mudah dicapai oleh peserta didik. Pada masa ini remaja menghadapi tugas-tugas dalam perubahan sikap dan perilaku yang besar, sedangkan di lain pihak harapan ditumpukkan pada remaja muda untuk dapat meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan menurunnya harga diri dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap tidak percaya diri, pendiam dan kurang percaya diri⁴

Self merupakan salah satu aspek sekaligus inti kepribadian seseorang yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita. *Self* merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. *Self* hanya bisa dimengerti melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. *Self* dibangun berdasarkan pandangan orang yang bersangkutan dan pandangan orang lain.

Kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita yang tepat dan realistis memungkinkan seseorang individu untuk memiliki kepribadian yang sehat. Namun sebaliknya jika tidak tepat dan tidak realistis, boleh jadi ia akan menjadi pribadi yang bermasalah. Kepercayaan yang berlebihan (*over confidence*) menyebabkan seseorang dapat bertindak kurang memperhatikan lingkungan, cenderung melanggar norma yang berlaku, dan memandang sepele orang lain. Selain itu, kepercayaan diri yang kurang, dapat menyebabkan seseorang cenderung bertindak ragu-ragu, rendah diri, dan tidak memiliki keberanian.⁵ Kepercayaan diri seseorang yang berlebihan maupun terlalu kurang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan juga bagi lingkungan sosialnya.

Visi program pengembangan diri adalah terwujudnya peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab dalam

⁴ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 70.

⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 365-366.

mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangannya. Sedangkan misi program pengembangan diri adalah memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan terprogram sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan, karakteristik perkembangan, dan kondisi sekolah.⁶

Secara konseptual, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 kita mendapati rumusan tentang pengembangan diri sebagai berikut. “Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru, pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik”.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Dengan sendirinya, pelaksanaan pengembangan diri jelas berbeda dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran. Seperti pada umumnya, kegiatan belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran dilaksanakan dengan lebih mengutamakan pada kegiatan tatap muka di kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum (pembelajaran regular), di bawah tanggung jawab guru yang berkelayakan dan memiliki kompetensi di bidangnya. Walaupun untuk hal ini dimungkinkan dan bahkan sangat disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas guna memperdalam materi kompetensi yang sedang dikaji dari setiap mata pelajaran. Sementara itu, kegiatan pengembangan diri seyogyanya lebih banyak dilakukan di luar jam regular (jam efektif) kurang lebih 2 jam

⁶ Ahmad susanto, *Bimbingan dan Konseling di sekolah konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 69.

pembelajaran per minggu, atau kurang lebih 34 jam pembelajaran setiap semester melalui berbagai jenis kegiatan pengembangan diri. Salah satunya dapat disalurkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah di bawah bimbingan Pembina ekstrakurikuler terkait, baik Pembina dari unsur sekolah maupun dari luar sekolah.⁷ Namun perlu diingat, bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang lazim diselenggarakan di sekolah, seperti : pramuka, olahraga, kesenian, PMR, kerohanian atau jenis-jenis ekstrakurikuler lainnya yang sudah terorganisasi dan melembaga bukanlah satu-satunya kegiatan untuk pengembangan diri.

Kegiatan pengembangan diri dapat difasilitasi dan dibimbing oleh guru, konselor, atau tenaga kependidikan lain yang memiliki kemampuan dalam membantu pengembangan diri peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengembangan diri sangat tergantung kepada kreativitas guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain dalam mengelola dan mengembangkan program-program sekolahnya.⁸ Jadi, dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri tidak monoton sehingga tujuan yang ingin dicapai akan lebih maksimal.

b. Metode Pengembangan Diri

Ada dua metode atau cara yang digunakan dalam pengembangan diri yaitu:

1) Metode Latihan

Metode latihan adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus-menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

Latihan di sini adalah melakukannya dengan perbuatan bukan tulisan. Dalam mengembangkan diri peserta didik dibutuhkan gerak secara langsung. Perbuatan-perbuatan yang hasanah atau baik dilatih secara terus-menerus. Metode ini di antaranya dapat dilakukan dengan cara berbuat baik kepada orang lain dengan tanpa mengharap imbalan apapun,

⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 415-416.

⁸ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 284-286.

bersalaman ketika bertemu, dan membersihkan lingkungan sekitar tanpa harus disuruh.

2) Metode Ketauladanan

Ketauladanan diambil dari kata teladan yang bermakna sesuatu yang layak, baik atau pantas untuk diikuti, dicontoh atau dipedomani. Dari definisi singkat ini maka dapatlah kita pahami bahwa metode ketauladanan adalah cara teratur dan sistematis yang dilakukan untuk melakukan perubahan diri dengan mempedomani sesuatu objek yang dianggap baik, pantas atau sangat pantas untuk ditiru atau diikuti.

Sosok yang paling baik akhlaknya adalah Rasulullah SAW. Oleh karena itu mencontoh akhlak Rasulullah adalah suatu kemestian bagi pendidik yang menghendaki generasi yang baik.⁹

Sebagaimana di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Selain itu, di dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 diterangkan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS Al-Ahzab: 21).

⁹ Sudirman Anwar, *Managemen Of Student Development (Perspektif Al-qur'an & As-Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 5.

Oleh karena itu, peserta didik diajarkan untuk mencontoh akhlak Rasulullah agar berkepribadian baik atau memiliki akhlak karimah.

c. Tujuan Pengembangan Diri Dalam Perspektif Islam

Secara umum tujuan program pengembangan diri adalah untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah.

Sedangkan tujuan pengembangan diri dalam perspektif islam adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai manusia yang beradab, berperilaku baik serta mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman tanpa harus melepaskan identitas ketauhidannya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW: “*Mendidik mereka menjadi beradab*” (HR. Abu Dawud).¹⁰

d. Manfaat Pengembangan Diri Dalam Perspektif Islam

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pengembangan diri dalam perspektif Islam akan membangun sebuah konsep diri yang sempurna baik individual maupun untuk orang lain.
- 2) Pelaksanaan pengembangan diri dalam perspektif Islam akan memberikan jalan kepada sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
- 3) Pelaksanaan pengembangan diri dalam perspektif Islam akan membuat kita memiliki *Filter* (penyaring) terhadap perusak-perusak diri yang bertentangan dengan semangat Al-Qur'an dan Sunnah sehingga segera mengambil sikap.
- 4) Pelaksanaan pengembangan diri dalam perspektif Islam akan mengantarkan kita selalu bangga menjadi umat islam dan mempraktikkan teori pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

e. Tahapan Perkembangan Kepribadian

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, dalam kenyataannya sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian dapat dan mungkin terjadi, terutama

¹⁰ Sudirman Anwar, *Managemen Of Student Development (Perspektif Al-qur'an & As-Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 20.

¹¹ Sudirman Anwar, *Managemen Of Student Development (Perspektif Al-qur'an & As-Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 21.

dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada faktor fisik. Erikson dalam bukunya Mahmud yang berjudul “*Psikologi Pendidikan*”, mengemukakan tahapan perkembangan kepribadian dengan kecenderungan bipolar.¹² Sebagai berikut:

1) Masa Bayi

Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Ia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, sedangkan terhadap orang yang dianggap asing, ia tidak akan mempercayainya. Oleh karena itu, kadang-kadang bayi menangis apabila dipangku oleh orang asing yang tidak dikenalnya.

2) Masa Kanak-Kanak Awal

Pada masa ini, sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orangtuanya, tetapi di sisi lain dia mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga sering minta pertolongan atau persetujuan dari orangtuanya.

3) Masa Prasekolah

Pada masa ini, anak telah memiliki beberapa kecakapan, dan dengan kecakapan-kecakapan tersebut ia terdorong untuk melakukan beberapa kegiatan. Akan tetapi, karena kemampuan anak tersebut masih terbatas, adakalanya ia mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut menyebabkan ia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu ia tidak mau berbuat.¹³

4) Masa Sekolah

Pada masa ini, anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar. Akan tetapi, karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya, kadang-kadang ia menghadapi hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan

¹² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2012), 354.

¹³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2012), 355.

kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.

5) Masa Remaja (Usia 12-21)

Pada masa ini, persiapan kearah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya. Ia berusaha membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat disatu pihak sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.

6) Masa Dewasa Awal

Pada masa ini, ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi, pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab dengan yang lainnya.

7) Masa Dewasa

Pada masa ini, individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak sehingga perkembangannya sangat pesat. Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, ia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan sehingga ilmu dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal tertentu, ia mengalami hambatan.

8) Masa Hari Tua

Pada masa ini, individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi. Semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan disatu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya,

namun karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk tercapai.¹⁴

Teori di atas sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam Islam yaitu tidak melakukan perubahan secara instan sebab yang sifat dari perubahan adalah kebertahanan. Prinsip ini telah diajarkan oleh al-Qur'an sebagaimana Firman Allah Swt:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: “Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”(QS. Al-Israa: 106)

2. Ranah Afektif

a. Pengertian Ranah Afektif

Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawannya dalam buku yang berjudul *taxonomy of educational objectives: affective domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasinya yang tinggi untuk lebih mengetahui mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterimanya, penghargaan rasa hormat terhadap guru serta mengaplikasikan pelajaran Pendidikan Agama Islam kedalam kehidupan sehari-hari¹⁵ seperti membersihkan kelas dan bersalaman jika bertemu guru maupun teman.

¹⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 356.

¹⁵ Anas Sudijana, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 54.

Hasil belajar menurut Bloom mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Anderson sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti, perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai.

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.¹⁶ Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya.

b. Tujuan Ranah Afektif

Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel afektif dan penyelesaian tugas-tugas pemecahan masalah. Hal ini, perlu diciptakan lingkungan belajar yang menekankan pengembangan afektif. Pembelajaran kreativitas dan pemecahan masalah akan lebih efektif apabila program pembelajaran diarahkan pada perkembangan ketrampilan dan kepribadian.

Pendidikan afektif memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan ketrampilan *intrapribadi* dan ketrampilan antarpribadi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian.

1) Pengembangan Ketrampilan Afektif *Intrapribadi*

William James membedakan adanya dua aspek pada diri manusia. Pertama adalah diri sebagai objek, sedangkan yang kedua adalah diri sebagai subjek. Diri sebagai objek memiliki tiga unsur, yaitu unsur material, sosial, dan spiritual. Tingkatan diri sebagai objek, yaitu

¹⁶ Adri Efferi, *Qur'an Hadist*, (Kudus: Stain Kudus, 2009), 121-122.

yang terendah unsur material, yang lebih tinggi unsur sosial, dan yang paling tinggi unsur spiritual.

Kesadaran akan harga diri merupakan salah satu komponen afektif. Komponen yang lain adalah minat, motivasi, sikap, dan nilai. Kesadaran akan harga diri secara mudah dapat diartikan sebagai sikap terhadap diri sendiri. Karakteristik afeksi ialah memiliki target, arah, dan intensitas. Target kesadaran akan harga diri biasanya manusia, tetapi dapat juga lingkungan, misalnya sekolah, keluarga, orang tua, teman sejawat. Arahnya dapat bersifat positif maupun negatif, sedangkan intensitasnya dapat digambarkan sebagai kontinu, dari yang rendah sampai yang tinggi.

Kunci utama untuk mengembangkan kesadaran akan harga diri yang positif ialah dengan menumbuhkan perasaan menguasai dan mampu mengatasi masalah perasaan bahwa diri kita bermakna dalam kehidupan.

2) Pengembangan Ketrampilan Afektif Antarpribadi

Dalam proses mengadakan hubungan antarpribadi, orang harus dapat memahami informasi dari orang lain agar dapat berhubungan secara efektif.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan agar kita lebih efektif dalam melakukan hubungan antarpribadi adalah sebagai berikut: Jangan menyalahkan orang lain, berikan penghargaan secara jujur, memulai sesuatu pekerjaan dari diri sendiri dulu, buat orang lain sebagai orang yang penting, perintah disampaikan dalam bentuk pertanyaan, dan tersenyum serta bersalaman saat bertemu.¹⁷

c. Tingkatan Ranah Afektif

Ranah afektif ini oleh Karthwohl dan kawan-kawannya ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam 5 jenjang tingkatan¹⁸, yaitu:

1) Tingkat *Receiving*

Pada tingkat ini, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya.

¹⁷ Suyanto, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 69-75.

¹⁸ Anas Sudijana, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 54.

Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini diharapkan menjadi kebiasaan yang positif.

2) Tingkat *Responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberikan respon, atau kepuasan dalam memberikan respon. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3) Tingkat *Valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan ketrampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal dengan jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4) Tingkat *Organization*

pada tingkat ini, nilai satu dengan nilai yang lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai, misalnya pengembangan filsafat hidup dan pengembangan diri.

5) Tingkat *Characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah pada tingkatan ini, yaitu peserta didik memiliki sistem nilai

yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup.¹⁹ Hasil dari pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

3. Keagamaan

a. Pengertian Keagamaan

Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. *Meskipun* perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat).²⁰ Namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

Kata “Agama” dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata “Din” dalam bahasa Arab dan semit, atau dalam bahasa Eropa sama dengan *Religion* (Inggris), *die religion* (Jerman). Secara bahasa, perkataan “Agama” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, menunjukkan, patuh, balasan, atau kebiasaan.

Dalam al-qur’an pengertian Agama adalah agama yang benar. Allah Swt berfirman dalam QS Al-Taubah [9]: 33 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.” (QS Al-Taubah [9]: 33).

¹⁹ Adri Efferi, *Qur'an Hadist*, (Kudus: Stain Kudus, 2009), 122-123.

²⁰ Lina Hadiawati, “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di Kelas x dan XI SMK Plus Qurrota ‘Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.02: No.01, (2008): 20.

Din juga *membawa* peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan.²¹

Definisi Agama menurut nabi Muhammad Saw adalah perilaku yang baik.²² Dalam konteks perilaku manusia beragama, sesungguhnya tidak dapat diukur dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari hukuman namun adanya kekuatan dalam diri yang berkaitan dengan tanggung jawab untuk mendekati diri kepada Allah sebagai tugas utama manusia pada Tuhan-Nya. Jika ditelusuri lebih dalam sesungguhnya adanya keinginan untuk beribadah kepada Allah karena tidak ingin mendapatkan siksa atau suatu yang tidak menyenangkan, hanya saja kekuatan untuk menghindar dari hal tersebut karena diyakini sebagai ajaran Agama yang harus diamalkan.

Perilaku beragama tidak hanya menyangkut ritual ibadah namun menjangkau sampai hal yang tidak tampak oleh kasat mata, oleh karenanya perilaku beragama menjangkau berbagai sisi dan dimensi. Artinya dalam hal aktivitas ibadah, termasuk keyakinan-keyakinan untuk *berbuat* baik, meyakini adanya ajaran Islam tentang hal-hal yang ghoib sehingga menguatkan jiwanya untuk tidak melakukan yang dilarang Agama sebenarnya termasuk aktivitas Agama yang tidak tampak.

Orang yang benar-benar menganut Agama Allah adalah manusia yang mengerahkan segala sikap dan perilakunya hanya *kepada* Allah. Artinya, apa yang dilakukan selalu dikaitkan dengan pengawasan dan penilaian dari Allah. Hal ini dinyatakan sesungguhnya sholat, ibadah, hidup, dan mati hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-An'am [6]:162). Itulah orang-orang yang benar dalam beragama.²³

²¹ Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 32-33.

²² Jalaluddin Rakhmat, *psikologi Agama*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2003), 19.

²³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 10.

Glock dan Stark mengemukakan ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktik Agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*Ekспериensial*), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan Agama (*intelektual*). Perilaku beragama dimulai dari adanya keyakinan seseorang tentang Agama yang dianut, keyakinan ini memiliki kekuatan dalam diri untuk melakukan apa saja yang dianjurkan oleh ajaran Agama yang diyakini.

Beragama akan dilanjutkan dengan perilaku beribadah atau praktik Agama sebagai manifestasi oleh ajaran Agama yang diyakini tersebut. Ketika menjalankan aktivitas *beragama* maka seseorang akan menghayati dengan sesungguhnya tentang kedekatan dan ingin menyatu dengan Tuhan-Nya. Dengan melaksanakan atau praktik ibadah yang sesungguhnya maka akan terdapat pengalaman keagamaan sehingga seseorang akan merasa nyaman, tenang, dan bahagia karena adanya kekuatan yang dimiliki seseorang karena pengalaman yang dimiliki dalam beribadah kepada Allah. Dalam hal ini, setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda tentang beragama tersebut sesuai dengan pengamalan Agama yang dianut. Pengetahuan Agama merupakan dasar bagi seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai dengan Agama yang diyakini. Seseorang tidak mungkin melakukan ajaran Agama manakala tidak memiliki pengetahuan Agama yang dianut.

Berdasarkan lima dimensi keberagamaan di atas sebenarnya dapat dipahami secara sederhana bahwa keyakinan akan Agama yang dianut menjadi kemutlakan karena tanpa adanya *keyakinan* akan Agama yang dianut menjadi kemutlakan karena tanpa adanya keyakinan tak akan ada konsekuensi seseorang untuk menjalankan Agama, selanjutnya dimensi praktik Agama atau peribadatan merupakan tindakan lanjutan setelah meyakini atau mengimani terhadap suatu Agama maka melakukan ibadah adalah bagian dari rangkaian pengakuan akan keimanan tersebut.

Dalam kehidupan iman dan ibadah yang dilakukan tentunya akan membentuk keaktifan jiwa dalam merenungi, menghayati dan *mempererat* hubungan psikologis antara manusia dengan Tuhan-Nya yang selalu diingat, dirasa,

dicinta, dan didambakan dalam setiap aktivitas hidupnya untuk menghambakan diri, dengan terbentuknya penghayatan dalam beragama yang mapan maka seseorang secara tidak disadari akan terbentuk suatu kekuatan dalam dirinya untuk selalu melakukan hal-hal yang diperintahkan Agama serta terdapat kekuatan untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang Agama. Kondisi dalam jiwa yang demikian adalah pengalaman beragama yang dimiliki seseorang yang termanifestasikan dalam kekuatan untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan ini.

Dimensi pengetahuan Agama sebenarnya merupakan kunci suksesnya perilaku beragama karena beragama adalah sebuah *rentetan* yang dimulai dari adanya pengetahuan Agama, tanpa pengetahuan Agama maka sesungguhnya seseorang beragama tidak akan sampai pada tujuan.²⁴ Oleh karena itu pengetahuan Agama menjadi penopang seseorang dapat beragama secara baik dan kaffah demikian sebaliknya tanpa pengetahuan Agama yang mumpuni maka seseorang tak akan beragama secara baik.

Dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu, pendidikan Islam harus bisa membentuk manusia yang berkepribadian mulia, yang tidak hanya tahu dan bisa berperan sesuai kemajuan *ilmu* pengetahuan dan teknologi, tapi juga harus menghiasinya dengan moral yang tinggi. Dengan demikian, dalam sistem pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai kebaikan yang menjadi tujuannya.

Persoalan manusia menjadi baik itu adalah masalah nilai. Kebaikan ini tidak hanya berkenaan dengan fakta dan kebenaran ilmiah-rasional, akan tetapi ini juga menyangkut penghayatan dan pembinaan yang lebih bersifat afektif. Kebaikan tidak sekedar bersifat kognitif atau pengetahuan saja.²⁵ Ilmu yang diperoleh peserta didik dari lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai rasional (ilmiah) yang dibarengi dengan kebaikan moral yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan (Islam).

²⁴ Sulthon, "Membangun Kesadaran Berprilaku Siswa Madrasah Dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.11,No,2, (2016): 410-412.

²⁵ Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 67-68.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara.²⁶ Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang anatara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam secara keseluruhan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai wakilnya khalifah Allah SWT di muka bumi. Menurut Oemar al-Toumy al-Syaibani, menggariskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlak al-karimah. Salah satu fungsi dan tugas seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam memelihara, mengatur, dan mengembangkan potensi dasar yang beragam. Sebab tujuan pendidikan harus diarahkan kepada kemampuan hidup peserta didik dalam hal memperdayakan potensi dirinya ia harus bersikap aktif dalam menentukan perencanaan perjalanannya hidupnya, sehingga pada gilirannya mampu menangani realitas yang melahirkan fenomena-fenomena baru.

Tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menghantarkan manusia pada bakat-bakat alaminya, sehingga ia akan mengevaluasi dari alam semesta dan masyarakat tempat tinggalnya. Jadi, manusia akan sadar terhadap seluruh tugas, hak-hak, makna keberadaan serta hubungannya dengan kehidupan alam semesta.
- 2) Menyadarkan manusia akan penciptanya yakni atas dasar yang bernalar, sehingga akan membuahkan hubungan-hubungan yang sehat, membantu menumbuhkan personalitas orang beriman dan memotivasi timbulnya

²⁶ Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 20

visi kehidupan dunia dan akhirat yang benar dalam dirinya.

- 3) Menanamkan dalam diri manusia tentang hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan memperkokoh ikatan kemanusiaan melalui peningkatan rasa estetika.
- 4) Menciptakan pemahaman Islam yang sistematis, yang menuntut manusia pada kesesuaian setiap pemikiran dan perbuatannya berdasarkan tata aturan dan prinsip Islam.
- 5) Membentuk kepribadian yang seimbang, yang dalam bidang wewenangnya memiliki unsur-unsur material, spiritual, dan konseptual atas dasar yang serasi.
- 6) Mengembangkan sumber daya manusia untuk dapat dimanfaatkan bagi kemaslahatan umat manusia.
- 7) Mengukuhkan ikatan persaudaraan antara kaum muslimin dan memberi titik tekan kepada ketulusan dalam iman, bermasyarakat dan secara luas dalam kehidupan umat Islam.²⁷

Tujuan-tujuan pendidikan Islam di atas adalah yang paling utama dan untuk mencapai seperangkat tujuan tersebut, beberapa lembaga dan kelompok ikut serta dalam tugas pendidikan dan masing-masing berdasarkan pada kemampuan dan tanggung jawab.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:²⁸

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

²⁷ Dayun Riyadi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 59-62.

²⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 15-16.

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam masyarakat.
 - 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
 - 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
 - 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- d. Jenis Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan pengembangan diri peserta didik di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus terdapat empat jenis kegiatan keagamaan, yaitu: Al-barjanzi, Tahlil, Fasholatan, dan pembiasaan sikap. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas pada pelaksanaan pembiasaan sikap yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan yang berupa pembiasaan sikap dilaksanakan setiap hari sabtu-kamis pukul 06:30- 07:00 WIB. Dimulai dari mushofahah kepada guru-guru ketika peserta didik berangkat sekolah dan peserta didik membersihkan lingkungan madrasah di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang dipandu oleh guru piket.

Inti dari dilaksanakannya pembiasaan sikap ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengamalan, serta pengalaman peserta didik *tentang* agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara.

4. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas.

Dalam memaknai efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.²⁹

Jadi, efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau *usaha* tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas menunjuk keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

b. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan Efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas itu efektif. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:

- 1) Pendekatan sasaran. Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil yang maksimal berdasarkan sasaran resmi "*Official Goal*" dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan.
- 2) Pendekatan sumber. Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif.

²⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Teori, dan Implementasi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 82.

- 3) Pendekatan proses. Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.
- c. Indikator Efektivitas
- Kajian terhadap efektivitas suatu usaha yang panjang dan berkesinambungan seperti pendidikan, membawa kita pada pertanyaan apa yang menjadi indikator efektivitas pada setiap tahapannya. Indikator ini tidak saja mengacu pada apa yang ada (*input, process, output, dan outcome*) tetapi juga pada apa yang terjadi atau proses. Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
- 1) Indikator *input*. Indikator *input* ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
 - 2) Indikator *Process*. Indikator ini meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.
 - 3) Indikator *output*. Indikator dari *output* ini berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap.
 - 4) Indikator *outcome*. Indikator ini meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.³⁰

Kajian tentang efektivitas pendidikan harus dilihat secara sistemik mulai dari masalah *input, process, output* dan *outcome*, dengan indikator yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif.

³⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Teori, dan Implementasi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 84-85.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, selain peneliti menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya tentang pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan, peneliti juga menggali informasi dari jurnal maupun skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Di antaranya adalah:

1. Skripsi karya Syafi'in, 2017 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang berjudul "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 13 Sendangagung Paciran Lamongan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pelaksanaan pengembangan diri siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 13 Sendangagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pelaksanaan pengembangan diri siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 13 Sendangagung dilakukan dengan terjadwal secara rutin dalam seminggu sekali. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa dan mengasah bakat serta minat siswa dengan cara memasukkan nilai-nilai rohani.³¹

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi peneliti adalah penelitian ini membahas kegiatan pengembangan diri pada jenjang sekolah MI, sedangkan peneliti membahas kegiatan pengembangan diri pada jenjang sekolah MTs. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang kegiatan pengembangan diri untuk membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai rohani.

2. Skripsi karya Gresika Voor Tegar, 2012 yang berjudul "Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa SMK Negeri 2 Pengasih". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program pengembangan diri terhadap pembentukan karakter siswa SMK Negeri 2 Pengasih. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan *mixed method*. Hasil penelitian ini menunjukkan

³¹ Syafi'in, "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 13 Sendangagung Paciran Lamongan", (Skripsi, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2017).

bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pelaksanaan program pengembangan diri terhadap pembentukan karakter siswa.³²

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi peneliti adalah jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan *mixed method* sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan pengembangan diri dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Jurnal karya Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, 2018 yang dimuat dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* yang berjudul “Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir dalam membentuk kepribadian Islami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan peribadahan akan lebih efektif dan berkesan dalam diri santri dalam rangka membentuk kepribadian Islami jika menggunakan metode *uswatun hasanah*, karena santri akan mencontoh dan meneladani gurunya bersikap.³³

Perbedaan jurnal di atas dengan skripsi peneliti adalah jurnal ini menggunakan *setting* penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Bandung sedangkan peneliti menggunakan *setting* penelitian di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan kepribadian yang Islami, sama-sama menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

4. Jurnal karya Restisa Indah Septiani, 2016 yang berjudul “Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme di SMA Negeri 1 Lawang”. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pelaksanaan program pengembangan diri yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme di SMA Negeri 1 Lawang. Penelitian ini

³² Gresika Voor Tegar, “Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa SMK Negeri 2 Pengasih”, (Skripsi, UNY, 2012).

³³ Tatang Hidayat, dkk., “Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami”, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.1 (2018): 357-369.

menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan diri yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme adalah kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu: Paskibra, Pramuka, PMR, Kesenian, Keolahragaan yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu dan wajib diikuti oleh semua siswa kelas X dan XI. sedangkan kegiatan tidak terprogram melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan.³⁴

Perbedaan jurnal di atas dengan skripsi peneliti adalah jurnal ini membahas tentang kegiatan pengembangan diri sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik sedangkan skripsi peneliti membahas tentang kegiatan pengembangan diri sebagai upaya membentuk karakter yang islami pada peserta didik. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁵ Dalam penelitian kualitatif, kerangka berfikir bersifat opsional. Isinya adalah tentang kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penyusunan penelitian ini peneliti mengajukan kerangka berfikir sebagai berikut.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan *urgens* bagi setiap manusia. Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam atau madrasah di kalangan umat Islam merupakan suatu bentuk manifestasi cita-cita hidup sebagai upaya untuk melestarikan, menanamkan, dan menransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya. Sehingga nilai-nilai kultural religius dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Saat ini perilaku dan pergaulan peserta didik sangat

³⁴ Restisa Indah Septiani, “Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme di SMA Negeri 1 Lawang”, *Jurnal Pendidikan*, (2016): 1-15.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.

memprihatinkan. Peserta didik sudah tidak lagi memiliki kepekaan, rasa malu, dan rasa hormat pada guru, banyak perilaku yang ditampilkan juga kurang sesuai dengan norma dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya penguatan nilai-nilai pendidikan keagamaan bagi peserta didik karena berkaitan dengan Agama. Agama memiliki kekuatan yang besar dalam jiwa membentuk perilaku seseorang, Agama yang dipahami akan diamalkan dalam bentuk tindakan atau perilaku beragama yang didasarkan pada ajaran Agama.

Melihat hal tersebut, maka diperlukan upaya untuk mengatasinya, baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selain itu juga dapat dilakukan dengan melalui kegiatan yang bersifat rutin sampai pada pembiasaan pada budaya madrasah.

MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus melaksanakan pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan yang bersifat rutin yaitu pembiasaan sikap yang berupa mushofahah kepada guru-guru ketika peserta didik berangkat sekolah dan peserta didik membersihkan lingkungan madrasah setiap pagi pada hari sabtu-kamis pukul 06:30-07:00 WIB sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik sampai pada menciptakan suasana yang religius, sehingga dengan demikian akan berimplikasi pada pembentukan sikap religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

